



Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA) di Kelurahan Battang Kota Palopo

Wahyuni Husain, Muhammad Ashabul Kahfi, Bahtiar

Institut Agama Islam Negeri Palopo

E-mail: wahyuni_husain@iainpalopo.ac.id

Article History

Received: March 11th 2020

Revised: Aug 17th 2020

Accepted: Nov 30th 2020

Keywords: *empowering women farmer, farmer women's group, participatory rural appraisal.*

Abstract: *The participation of women in the farming family in helping the families welfare is very important, especially farmer women's group in Battang Urban Village, Palopo City. This service activity aims to empower farmer wives who are members of the women farmer groups to help their families' welfare through the PRA (Participatory Rural Appraisal) method. The method was directed at strengthening the capacity of KWT Mandiri members in the Battang Village, Palopo City to prepare their plans, funding, schedules, take action, and carry out monitoring and evaluation. Through this method, the farmer's wife who is part of a woman farmer group can help their family's welfare by selling ornamental plants. This service activity can be said to be successful because the farming family becomes more prosperous and empowered.*

Pendahuluan

Pemberdayaan mengarah pada upaya untuk memandirikan dan memampukan masyarakat agar terbebas dari kemiskinan¹, melalui potensi yang dimiliki². Kebijakan pemberdayaan oleh pemerintah, selama ini cenderung lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan. Hal tersebut terbukti dari data mengenai persentase kemiskinan di tahun 2009-2014, dimana persentase kemiskinan pada perempuan memang menurun, namun besaran penurunan lebih kecil dibandingkan dengan kemiskinan pada laki-laki³. Hal tersebut semakin parah di kalangan petani.

Di kalangan petani, umumnya istri petani juga ikut serta membantu suaminya bertani dikarenakan mereka tidak mempunyai pilihan lain⁴. Tidak sedikit dari istri petani yang membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan pada keluarga petani, khususnya bagi istri

¹ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: PT Pustaka Cisendo, 1996).

² Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007).

³ Hastuti Rahmihita et al., *Penghidupan Perempuan Miskin Dan Akses Mereka Terhadap Pelayanan Umum, Draft Laporan Penelitian, The SMERU Research Institute* (Jakarta: The SMERU Research Institute, 2016).

⁴ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: Rajawali, 1983).



petani. KWT terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani⁵.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri merupakan salah satu KWT yang ada di Kelurahan Battang Kota Palopo. KWT ini beranggotakan 10 orang dan dibentuk secara swadaya di tahun 2015. Meskipun sudah berjalan kurang lebih 4 tahun, KWT ini hanya sekali menerima bantuan dari pemerintah berupa bibit tanaman cabai. Selain itu, KWT ini juga tidak pernah mendapatkan pelatihan sehingga mereka sama sekali tidak mengerti mengenai budidaya pertanian. Akibatnya, selama beberapa tahun ini, KWT Mandiri menjadi vakum dan anggotanya harus terus bergantung pada penghasilan suami masing-masing yang bekerja sebagai petani. Hal tersebut tentunya juga berdampak pada kondisi kehidupan keluarga mereka.

Berdasarkan observasi awal dari tim pengabdian, Kelurahan Battang ini memiliki beberapa potensi geografis. Pertama, daerah ini merupakan kelurahan yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara, yang terkenal dengan wisatanya. Hal tersebut tentunya mendukung Kelurahan Battang untuk dapat dijadikan sebagai daerah *rest area* bagi masyarakat yang ingin ke Kabupaten Toraja Utara dan yang ingin ke Kota Palopo. Kedua, dikarenakan Kelurahan Battang terletak di daerah perbukitan, banyak tanaman hias yang tumbuh liar namun tidak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tim pengabdian bertujuan untuk membantu masyarakat Battang, khususnya KWT Mandiri agar dapat lebih berdaya sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga petani. Dalam kegiatan pengabdian ini, tim menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dimana tim pengabdian menjadi fasilitator bagi sasaran untuk mengenali dan memanfaatkan potensi di sekitarnya.

Metode

Partisipasi masyarakat merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat. Melalui partisipasi masyarakat, program yang direncanakan akan berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal bagi masyarakat⁶. Dalam kegiatan ini, metode pemberdayaan yang digunakan adalah PRA (*participatory rural appraisal*). PRA merupakan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk berbagi, mengembangkan, dan menganalisa pengetahuan mereka mengenai hidup dan

⁵ Yunia Hajar Prasekti and Ika Sulismiati Nurur Rohmah, "Peran Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani," *Agribisnis* 13, no. 1 (2017): 1–16; Muhammad Nasir et al., "Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kecil," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2019); Qori and Rabial Kanada, "Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani Di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat," *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak* 12 (2017): 151–162.

⁶ Soenyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); J Febriantoko, Bastani Sepindjung, and Riana Mayasari, "Pendampingan Dalam Perencanaan Penanaman Bawang Merah Pada Kelompok Tani Harapan Jaya Kelurahan Talang Keramat Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin," *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 31–41.



kondisi mereka sendiri, untuk perencanaan dan aksi⁷.

Metode PRA menempatkan masyarakat desa sebagai subjek pembangunan yang merancang program pembangunan dari bawah (*bottom-up*), bukan lagi hanya sekadar objek pasrah yang menerima program dari atas (*top-down*). Sebagai subjek pembangunan, masyarakat desa aktif dalam mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan. Partisipasi penuh dari masyarakat menjadikan program dapat lebih berhasil dikarenakan terbangunnya *sense of belonging* dari masyarakat itu sendiri.⁸

Kegiatan pengabdian melalui metode PRA diarahkan untuk memperkuat kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri Kelurahan Battang Kota Palopo untuk mempersiapkan perencanaan mereka sendiri, pendanaan, jadwal, melakukan aksi, serta melakukan monitoring dan evaluasi.

Hasil

Tim pengabdian terlebih dahulu mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui observasi lapangan sebanyak tiga kali. Kegiatan observasi ini diperkuat juga dengan wawancara kepada masyarakat di Kelurahan Battang, termasuk pemerintah daerah Battang, serta Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri. Tim pengabdian yang terdiri dari tiga orang secara bergantian mengunjungi Kelurahan Battang ditemani dengan tim eksternal.

Setelah diperoleh data dan informasi, tim pengabdian kemudian melakukan analisis data dan memperoleh masalah yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani Mandiri. Selanjutnya, tim menyepakati untuk melakukan seminar yang membahas tentang arah pelaksanaan PRA sebagai salah satu metode pemberdayaan partisipatoris.

Pengenalan Metode PRA

Dengan menggunakan konsep PRA itu, KWT Mandiri, pemerintah kelurahan, dan masyarakat sekitar didorong untuk mengetahui manfaat PRA agar terwujudnya kesejahteraan dan kemandirian masyarakat melalui prinsip swadaya dan gotong royong.

Dalam kegiatan seminar ini, tidak hanya kelompok sasaran yang diundang, namun juga pemerintah daerah serta tokoh masyarakat juga ikut terlibat. Kegiatan seminar ini, selain berfokus pada pengenalan metode PAR, juga membahas mengenai modal sosial

⁷ Robert Chambers, "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal," *World Development* 22, no. 7 (1994): 953–969; Amal Taufiq and Habib R., "Revitalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Di Desa Metesih Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 204–220.

⁸ Tim, *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-Driven Development (ABCD), Pusat Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat* (Surabaya: SAP, 2016); Mei Lina, Fitri Kumalasari, and Abdul Muhid, "Community Mentoring Through Efforts to Use the Waste of Cow Dung into Biogas and Organic Fertilizer towards Energy Independent Society," *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 01 (2020): 1–13.



yang menjadi faktor penting, selain modal ekonomi, ketika ingin menyelenggarakan suatu program.

Selama kegiatan seminar berlangsung, kelompok sasaran terlihat bersemangat dan antusias. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran anggota kelompok yang lengkap dan pertanyaan yang dilontarkan oleh beberapa anggota kelompok. Antusiasme semakin meningkat ketika pemateri mulai menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing dan harus mengembangkan kelebihannya itu untuk hal yang positif.



Gambar 1. Focus Group Discussion (FGD) bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri

Setelah melaksanakan seminar, tim pengabdian selanjutnya memilih seorang agensi untuk menjadi mitra pengenalan PRA. Tim sepakat memilih penyuluh pertanian setempat, yaitu Bapak Masykur, dengan pertimbangan bahwa penyuluh pertanian tentunya dapat mengajarkan anggota KWT Mandiri mengenai budidaya tanaman. Pengenalan konsep PRA ini sendiri tidak lagi dilakukan melalui penyampaian langsung seperti pemberian ceramah, namun langsung dipraktekkan oleh kelompok sasaran melalui FGD (*Focus Group Discussion*).

Pemetaan Masalah

Diskusi pengenalan PRA melalui FGD dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari tiga orang, dengan beberapa anggota KWT Mandiri didampingi dengan tim eksternal. Dari kegiatan FGD, kelompok sasaran berhasil menunjukkan sejumlah masalah yang mereka alami. Pertama, kurangnya bantuan modal dari pemerintah. Semenjak KWT Mandiri berdiri, mereka hanya sekali mendapatkan bantuan bibit tanaman cabai. Selain itu, mereka juga tidak diajarkan budidaya bertani yang baik, sehingga kemampuan bertani anggota KWT Mandiri tidak optimal. Selanjutnya, lokasi balai penyuluhan pertanian yang jauh membuat penyuluh pertanian jarang hadir dan memberikan penyuluhan mengenai budidaya bertani.



Gambar 2. FGD Menyusun Kegiatan bersama Kelompok Wanita Tani Mandiri

Pada pemetaan masalah ini, kelompok sasaran dan tim pengabdian menyusun beberapa harapan yang bisa diwujudkan. Pertama, perlu ada kemauan dan semangat dari setiap pihak dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan. Kedua, perlu melakukan pemetaan potensi yang dimiliki oleh kelompok sasaran. Ketiga, semangat untuk mensejahterakan masyarakat secara swadaya dan mulai mengurangi rasa ketergantungan bantuan dari pemerintah.

Pelatihan dengan melakukan praktik nyata ternyata lebih disukai oleh kelompok sasaran dan lebih tepat dalam menghasilkan perubahan perilaku. Hasilnya kelompok sasaran mulai memosisikan diri mereka sebagai pelaku dan tim pengabdian sebagai fasilitator. Selain itu juga terjadi diskusi komunitas yaitu kelompok sasaran menganalisis masalah yang mereka alami, pemecahan masalah, dan mengembangkan program/kegiatan yang dapat dikerjakan langsung oleh kelompok sasaran sendiri.

Hasil dari FGD tersebut, kemudian dibahas bersama dengan anggota tim pengabdian. Kemudian tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah membahas masalah penyuluh pertanian. Tim pengabdian mendatangi dinas terkait, yaitu Dinas Perkebunan, Pertanian, dan Peternakan Kota Palopo. Dari kunjungan koordinasi tersebut, selanjutnya tim pengabdian bersama dengan dinas terkait mengadakan rapat dengan mengundang pemerintah daerah Battang dan juga Kelompok Wanita Tani Mandiri. Dalam rapat tersebut, dinas terkait kemudian menunjuk satu penyuluh untuk ditugaskan sebagai penyuluh pertanian di Kelurahan Battang, yang sebelumnya posisi tersebut kosong.



Gambar 3. Audiensi dengan Stakeholders

Penyuluh pertanian yang telah ditunjuk bersama dengan tim pengabdian kemudian memberikan penyuluhan kepada anggota KWT Mandiri mengenai proses bercocok tanam yang lebih efektif dan efisien. Agar proses bercocok tanam tersebut berhasil, perlu diketahui terlebih dahulu jenis tanaman yang cocok dan sesuai dengan kondisi daerah setempat. Dalam prosesnya, disepakati bahwa melihat potensi geografis dari lokasi pengabdian, KWT Mandiri dan penyuluh sepakat untuk memilih tanaman hias sebagai tanaman budidaya. Pemilihan jenis tanaman hias yang akan dibudidayakan sangat penting, sebab setiap tanaman hias memerlukan perawatan dan kebutuhan masing-masing. Kelurahan Battang yang merupakan dataran tinggi cocok untuk ditanami tanaman hias seperti anggrek, kembang sepatu, dan asoka.



Gambar 4. Observasi dan Pemetaan Tanaman yang Sesuai dengan Keadaan Komunitas

Setelah anggota kelompok sasaran diajarkan memilih jenis tanaman, kemudian mereka diajarkan cara membuat pupuk organik dengan memanfaatkan sampah dedaunan di sekitar pemukiman. Selanjutnya, anggota kelompok sasaran diajarkan untuk melakukan pembibitan di wadah *polyback* dan memindahkannya di wadah persemaian dengan memanfaatkan barang bekas seperti botol bekas dan ban bekas.



Gambar 5. Membangun Kemitraan dengan Stakeholders

Proses penyuluhan pertanian kemudian diakhiri dengan gotong royong antara kelompok sasaran dengan pemerintah daerah untuk membuat lokasi jual beli tanaman hias. Sudah ada tiga lokasi yang dibuat dalam kegiatan pengabdian ini. Ketiga lokasi ini berada di jalan poros agar lebih mudah diakses oleh pembeli.

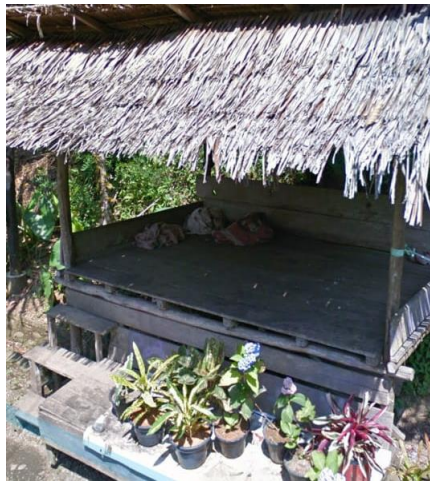
Diskusi

Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah daerah dengan kelompok sasaran. Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya pemerintah untuk menjadikan Kelurahan Battang sebagai ikon tanaman hias Kota Palopo. Kerjasama tersebut kemudian secara langsung juga membuat minat dan motivasi anggota kelompok sasaran menjadi positif. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil dan membawa efek positif dalam aspek ekonomi dan aspek sosial bagi kelompok sasaran. Tentunya kegiatan ini tidak berhenti pada tahap ini, namun tim pengabdian juga akan melakukan kembali kegiatan pengabdian kepada kelompok sasaran untuk mengembangkan lebih lanjut program tanaman hias ini.

Kesadaran dan kemandirian yang ditunjukkan oleh KWT Mandiri menjadi bukti bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan berdampak positif pada kondisi kelompok sasaran, dan masyarakat Battang pada umumnya. Perempuan yang tergabung dalam KWT tidak bisa hanya dipandang sebelah mata. Melalui KWT yang didirikan, perempuan dapat memberikan kontribusi secara langsung bagi keluarga mereka, utamanya dari sisi ekonomi. Melalui usaha penjualan tanaman hias, perempuan KWT tidak lagi hanya menggantungkan perekonomiannya melalui satu sumber saja yaitu, suami yang berprofesi sebagai petani. Berawal dari aspek ekonomi, diharapkan, akan ada peningkatan partisipasi perempuan dari aspek lainnya lagi di masa mendatang.



Kondisi yang telah dicapai sekarang ini, diharapkan agar terus terjaga. Diperlukan upaya-upaya dari berbagai pihak, baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pemerintah. Kemandirian yang telah terbangun di kelompok sasaran, diharapkan agar mendapat *feedback* yang positif dari dinas terkait. Dalam artian bahwa dinas terkait tidak melupakan serta meninggalkan begitu saja kelompok yang bersangkutan, namun harus tetap mengawal dan menjaga kondisi kemandirian yang telah dicapai melalui kegiatan-kegiatan yang lebih produktif, seperti akses kewirausahaan yang mudah bagi kelompok sasaran dan adanya jaminan pemasaran baik lokasi maupun izin bagi produk yang dihasilkan oleh kelompok sasaran.



Gambar 6. Lokasi Penjualan Tanaman Hias KWT Mandiri

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil dan membawa efek positif dalam aspek ekonomi dan aspek sosial bagi kelompok sasaran. Kesadaran dan kemandirian yang ditunjukkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mandiri menjadi bukti bahwa kegiatan pemberdayaan yang



dilakukan berdampak positif pada kondisi kelompok sasaran. Pada kenyataannya, perempuan dapat memberikan kontribusi secara langsung bagi keluarga mereka, utamanya dari sisi ekonomi. Melalui usaha penjualan tanaman hias, perempuan KWT Mandiri tidak lagi hanya menggantungkan perekonomian keluarganya melalui satu sumber saja, namun secara mandiri mampu menambah pendapatan dari kegiatan pembudidayaan tanaman hias di rumah.

Pengakuan

Kegiatan pengabdian ini tentunya tidak bisa terlaksana dengan lancar, tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak di dalamnya, mulai dari pihak kampus, masyarakat setempat, dan pemerintah daerah Kota Palopo. Untuk itu, kami dari tim pengabdian, mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Daftar Referensi

- Chambers, Robert. "The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal." *World Development* 22, no. 7 (1994): 953–969.
- Febriantoko, J, Bastani Sepindjung, and Riana Mayasari. "Pendampingan Dalam Perencanaan Penanaman Bawang Merah Pada Kelompok Tani Harapan Jaya Kelurahan Talang Keramat Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin." *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 31–41.
- Kartasasmitha, Ginandjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cisendo, 1996.
- Lina, Mei, Fitri Kumalasari, and Abdul Muhid. "Community Mentoring Through Efforts to Use the Waste of Cow Dung into Biogas and Organic Fertilizer towards Energy Independent Society." *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 01 (2020): 1–13.
- Nasir, Muhammad, Selamat Riadi, Halim Simatupang, and Pasca Dwi Putra. "Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kecil." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2019).
- Prasekti, Yunia Hajar, and Ika Sulismiyati Nurur Rohmah. "Peran Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani." *Agribisnis* 13, no. 1 (2017): 1–16.
- Qori, and Rabial Kanada. "Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani Di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat." *An Nisa'a:*



Jurnal Kajian Gender dan Anak 12 (2017): 151–162.

Rahmitha, Hastuti, Dyan Widyaningsih, Niken Kusumawardhani, and Dinar Dwi Prasetyo Praset. *Penghidupan Perempuan Miskin Dan Akses Mereka Terhadap Pelayanan Umum. Draft Laporan Penelitian, The SMERU Research Institute*. Jakarta: The SMERU Research Institute, 2016.

Sajogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali, 1983.

Taufiq, Amal, and Habib R. “Revitalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Di Desa Metesih Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 204–220.

Tim. *Panduan KKN ABCD, UIN Sunan Ampel Surabaya: Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. Pusat Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat. Surabaya: SAP, 2016.

Usman, Soenyoto. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Zubaedi. *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007.